

POLA KEMITRAAN *WORK BASED LEARNING* DI SMK PN2 PURWOREJO

Oleh: Wahyudi, Arif Susanto

Pendidikan Teknik Otomotif, FKIP. Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: Az_zahwa93@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Pola kemitraan *work based learning* di SMK PN2 Purworejo dan Kemitraan SMK PN2 Purworejo dengan dunia kerja dalam melaksanakan pembelajaran *work based learning* sehingga menghasilkan lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Subjek pada penelitian ini adalah penanggung jawab *work based learning*, pengelola *work based learning*, dan pelaksana *work based learning* SMK PN2 Purworejo. Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan obserasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1985: 23) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, pengelompokan menurut variabel, reduksi data, penyajian data, memisahkan outlier data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa prakerin dalam konteks *work based learning* di SMK PN 2 Purworejo belum berjalan sesuai dengan karakteristik *work based learning*. Belum maksimalnya dalam persiapan prakerin (pembekalan) berupa sosialisasi kepada siswa dan orangtua sehingga siswa belum menyadari akan pentingnya prakerin bagi sekolah kejuruan sebagai bekal pengalaman masuk ke dalam dunia industri yang merupakan dunia kerja nyata. Kurangnya keseriusan sekolah menjalankan prakerin terlihat mulai dari monitoring siswa yang belum dijalankan secara maksimal. Evaluasi prakerin sebagai umpan balik untuk prakerin yang telah dijalankan (*feedback*) dan memberikan informasi yang diperlukan untuk menjalankan prakerin dimasa yang akan datang (*feedforward*) belum maksimal dilaksanakan, mulai dari tes wawancara hingga presentasi hanya sekedar wacana.

Kata Kunci : Kemitraan, *Work Based Learning*

PENDAHULUAN

Prakerin adalah bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK. Prakerin merupakan bagian dari program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha dan industri. Tujuan dan sasaran dari pemagangan ini adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Sekolah Menengah Kejuruan guna mewujudkan kesiapan tenaga kerja yang terampil, kompeten, kreatif, dan produktif dengan meningkatkan peran serta dunia industri dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan Prakerin menurut Dirjen Dikmenjur, bahwa Program yang dilaksanakan di industri/perusahaan, meliputi: (1) praktik dasar kejuruan, dapat dilaksanakan sebagian di sekolah, dan sebagian lainnya di industri, apabila industri pasangan memiliki fasilitas

pelatihan di industrinya. Apabila industri tidak memiliki fasilitas pelatihan, maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah; (2) praktik keahlian produktif, dilaksanakan di industri dalam bentuk “*on the job training*”, berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa (pekerjaan yang sesungguhnya) di industri/perusahaan sesuai program keahliannya; dan (3) pengaturan program 1 dan 2 harus disepakati pada awal program oleh ke dua pihak. Kualifikasi (status) dunia industri sebagai sebagai industri tempat Prakerin yang harus dipenuhi menurut Dikmenjur meliputi: (1) fasilitas yang dimiliki, (2) jumlah karyawan, (3) bidang usaha/jasa, dan (4) jaringan kerja dunia industri dengan pihak lain.

Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program pengusaha yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja untuk mencapai satu tingkat keahlian profesional. Wardiman (1998:7). Mendikbud No. 323/U/1997 pasal 26 menjelaskan tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah menengah kejuruan yaitu : (1) Pengelolaan PSG sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional menjadi tanggungjawab Menteri Pendidikan. (2) Pengelolaan praktek kerja di instansi pasangan secara nasional menjadi tanggungjawab MPK.KADIN dan Departemen Pendidikan. Pasal 27 menjelaskan sebagai berikut: (1) Pengawas PSG tingkat pusat menjadi tanggungjawab Departemen Pendidikan Nasional dan MPKN. (2) Pengawasan PSG pada tingkat provinsi menjadi tanggungjawab Kantor Departemen Pendidikan dan MPKP. (3) Pengawasan PSG pada SMK dan institusi pasangan menjadi tanggungjawab Kepala Sekolah dan Majelis Sekolah.

Komalasari mengatakan dalam Fitriani dkk (2010:108) *work based learning* (WBL) atau pembelajaran berbasis kerja merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran yang berbasis sekolah dan bagaimana materi pelajaran yang berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ke tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan peserta didik. Beberapa pakar mendeskripsikan mengenai karakteristik WBL di antaranya David Boud dalam Budi Tri Siswanto (2011:7) mendeskripsikan bahwa program-program WBL secara tipikal memiliki

karakteristik: (1) Merupakan kemitraan antara organisasi eksternal dengan institusi pendidikan yang ditetapkan dengan kontrak. (2) pembelajar dilibatkan sebagai pekerja (dengan membuat perencanaan belajar yang dinegosiasikan). (3) Program pembelajaran dirumuskan dari kebutuhan tempat kerja dan peserta, dan tidak hanya dari kurikulum akademik yang telah disusun. (4) Program pembelajaran diadaptasi secara individu setiap pembelajar sesuai pengalaman pendidikan/kerja/latihan mereka sebelumnya. (5) Program pembelajaran sebagai proyek/tugas-tugas yang terintegrasi di tempat tugas. (6) Luaran pembelajaran diukur oleh institusi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data di lakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Subjek pada penelitian ini adalah penanggung jawab *work based learning*, pengelola *work based learning*, dan pelaksana *work based learning* SMK PN 2 Purworejo. Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Traingulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan obserasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk mendukung peneliti sebagai instrumen penelitian maka peneliti telah membekali pengalamannya dibidang penelitian yang akan diteliti. Diantaranya peneliti pernah terjun langsung sebagai siswa dalam pelaksanaan

work based learning di SMK PN2 Purworejo dan peneliti juga melaksanakan PPL di SMK PN 2 Purworejo, selain itu peneliti pernah PKL di bengkel Mbah Surip.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan berikut ini akan disajikan analisis deskripsi data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Deskripsi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai pola kemitraan *work based learning* yang ada di SMK PN 2 Purworejo baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Untuk mengetahui kesesuaian karakteristik prakerin dalam konteks *work based learning* yang ada di SMK PN 2 Purworejo peneliti melakukan penelitian di dua tempat yaitu di SMK PN 2 Purworejo dan di bengkel Mbah Surip.

Pentingnya pembelajaran prakerin dalam konteks *work based learning* bagi sekolah kejuruan, maka selayaknya diperhatikan dalam pelaksanaannya harus di persiapkan dengan matang agar nantinya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Persiapan mulai dari sosialisasi/pembekalan, monitoring/pemantauan, sampai dengan evaluasi prakerin harus dilaksanakan semaksimal mungkin.

1. Pelaksanaan Prakerin dalam Konteks *Work Based Learning*

a. Pembekalan/persiapan pelaksanaan Prakerin

Pembekalan prakerin mulai dari siswa, orang tua harus diberi pengertian agar tidak terjadi kesalah pahaman dan penyalahgunaan waktu, karena pembelajaran diluar sekolah sehingga terbatas dari pengawasan sekolah. Dengan adanya pembekalan diharapkan orang tua ikut memantau anak-anaknya dalam melaksanakan prakerin. Memilih tempat prakerin hendaknya sesuai dengan kriteria yang di tentukan sekolah, supaya pengalaman, kompetensi yang didapat sesuai dengan harapan sekolah dan pihak dunia industri. Pelaksanaan prakerin juga ditentukan baik waktu dan lamanya prakerin supaya siswa tertib dalam melaksanakan pembelajaran prakerin.

b. Pelaksanaan Prakerin dalam Konteks *Work Based Learning*

Pelaksanaan prakerin siswa dipantau supaya dalam melaksanakan prakerin merasa diawasi sehingga tertib, dan disiplin siswa tinggi. Meskipun dalam

pengawasan tidak secara langsung ditempat dunia industri karena terbatasnya waktu dan biaya. Pemantauan bisa melalui telpon, jurnal, maupun absensi yang diadakan oleh pihak dunia industri.

Pembelajaran prakerin di lapangan siswa juga menerima teori yang sifatnya sebagai *pe-review* apa yang sudah dipelajari disekolah. Di tempat dunia industri inilah kesempatan mengaplikasikan apa yang didapat di sekolah ke dunia industri yang merupakan pembelajaran kerja yang sesungguhnya. Dengan adanya sertifikat yang dikeluarkan pihak dunia industri akan menambah ketertarikan dan antusiasme siswa, serta ketertiban dalam mengikuti pembelajaran prakerin, karena melalui sertifikat inilah siswa mendapatkan nilai prakerin sebagai syarat mengikuti UAN (Ujian Akhir Nasional).

c. Evaluasi Prakerin dalam konteks *work based learning*

Evaluasi sangat penting diadakan guna mengukur tingkat keberhasilan yang dijalankan, apakah mengalami perbaikan atau malah sebaliknya. Evaluasi diharapkan akan menjadi umpan balik untuk program yang telah dijalankan (*feedback*) dan memberikan informasi yang diperlukan untuk menjalankan program dimasa yang akan datang (*feedforward*). Evaluasi prakerin dalam konteks *work based learning* di SMK PN 2 Purworejo berupa pembuatan laporan prakerin. Dengan menggunakan laporan prakerin inilah acuan siswa dalam melakukan *interview* serta mempresentasikan hasil prakerin yang telah dilakukan siswa kepada guru pembimbing prakerin, apakah sesuai dengan yang tertulis dilaporan prakerin atau hanya sekedar *copy paste* akan terlihat setelah siswa melakukan ujian prakerin berupa wawancara dan presentasi.

2. Kemitraan SMK PN 2 Purworejo dengan dunia industri dalam melaksanakan Prakerin dalam kontek *work based learning*.

Dalam pelaksanaan prakerin di SMK PN 2 Purworejo belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat mulai dari pembekalan, pelaksanaan dan evaluasi belum di jalankan sesuai dengan apa yang di agendakan di SMK PN 2 Purworejo. Pembekalan tanpa adanya pembekalan dari pihak dunia industri, tanpa ada penekanan kepada sisw akan pentingnya prakerin bagi sekolah kejuruan. Monitoring siswa merupakan salah satu

kendala dalam pelaksanaan prakerin di SMK PN 2 Purworejo karena keterbatasan waktu, biaya, tempat dan pribadi masing-masing pembimbing itu tersendiri. Evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan prakerin dan sebagai refrensi prakerin yang akan datang belum sepenuhnya di laksanakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Prakerin dalam konteks work based learning di SMK PN 2 Purworejo belum sesuai dengan karakteristik work based learning. Dimana dalam persiapan, pelaksanaan, dan evauasi banyak program yang tidak terlaksana. Seperti dalam pembekalan tidaka melibatkan pihak dunia industri sebagai user lulusan SMK. Dalam pelaksanaan prakerin banyak sekolah tidak memonitoring siswa karena beberapa alasan biaya, waktu dan alasan masing-masing pribadi pembimbing. Evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan prakerin dan sebagai perbaikan prakerin tahun yang akan datang tidak dilaksanakan, siswa cukup membuat laporan tanpa adanya wawancara/ presentasi. inilah salah satu yang membuat tidak adanya perkembangan prakerin dari tahun ke tahun tanpa adanya evaluasi.

Saran Kepada pihak sekolah kami harapkan lebih serius dalam melaksanakan prakerin agar siswa nantinya menjadi lulusan yang benar-benar berkompeten sesuai dengan permintaan dunia industri. Pihak sekolah hendaknya lebih banyak lagi menjaring mitra kerja, selain sebagai tempat prakerin juga sebagai *user* lulusan SMK natinya. Dalam melaksanakan sosialisasi megenai prakerin tidak hanya dari pihak sekolah saja, namun perlu sosialisasi dari pihak dunia industri yang lebih mengetahui seluk beluk di dunia industri yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Tri Siswanto. 2010. Pendidikan vokasi *work based learning*, dan penyelenggaraan praktik pengalaman lapangan lapangan. *Universitas Negeri Jogjakarta*. 25.
- Depdiknas. 1997. *Pedoman teknis pelaksanaan PSG pada SMK*. Jakarta: Dikmenjur Depdiknas.
- Djojonegoro Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta. Jayakarta Agung Offset.

Muhyadi dkk. 2011. Tanggapan Dunia Usaha/Dunia Industri terhadap Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Universitas Negri Yogyakarta*.

Panduan Prakerin SMK PN 2 Purworejo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.